

**PENINGKATAN LITERASI MELAYU MELALUI PERTUNJUKAN SASTRA DI
SRISAWAN VITHAYA SCHOOL, THAILAND SELATAN**

Kaisa Aulia¹, Dewi Puji Lestari², Luthfi Hamdani Maula³

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi)

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

¹kaisaaulia03@ummi.ac.id, ²dewipuji05@ummi.ac.id, ³luthfihamdani@ummi.ac.id

ABSTRACT

Improving Malay literacy through literary performances is a very good idea, so it can make students more confident in speaking Malay and broaden their understanding of what is learned. Therefore, this community service aims to improve basic Malay literacy and literary appreciation in grade 5/3 students at Srisawan Vithaya School, Southern Thailand. The method used in this community service is Participatory Action Research (PAR) which is carried out in several stages, namely problem identification, goal setting, program planning, program implementation and reflection. As a result, this program is successful in improving students' skills, especially in mastering understanding, expanding new vocabulary according to the script presented. In addition, students' confidence increases in public speaking. The success that supports this program is the enthusiasm of the students themselves. Thus, learning literature in elementary schools can improve Malay literacy and can become a new innovation and tradition that can have a positive sustainable impact at Srisawan Vithaya School, Southern Thailand.

Keywords: Malay Language, Literacy Improvement, Literary Performances

ABSTRAK

Peningkatan literasi melayu melalui pertunjukan sastra menjadi sebuah ide yang sangat bagus, sehingga dapat menjadikan siswa lebih percaya diri dalam berbicara bahasa melayu serta memperluas kosakata yang dipelajari. Maka dari itu, pengabdian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan literasi Bahasa melayu dasar dan apresiasi sastra pada siswa kelas 5/3 di Srisawan Vithaya School, Thailand Selatan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang dilakukan beberapa tahap, yaitu identifikasi permasalahan, penentuan tujuan, perencanaan program, pelaksanaan program dan refleksi. Hasilnya, program ini berhasil dalam meningkatkan keterampilan siswa, terutama pada penguasaan kosakata, memperluas koskata baru sesuai dengan naskah yang dibawakan. Selain itu, rasa percaya diri siswa meningkat dalam berbicara di depan umum. Keberhasilan yang menjadi pendukung program ini adalah semangat siswa itu sendiri. Dengan demikian, pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat meningkatkan literasi Bahasa melayu serta dapat menjadi inovasi dan tradisi baru yang dapat memberikan dampak baik berkelanjutan di Srisawan Vithaya School, Thailand Selatan.

Kata Kunci: Bahasa Melayu, Peningkatan Literasi, Pertunjukan Sastra

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah fondasi utama dalam pembentukan potensi individu. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa (Sanga & Wangdra, 2023). Tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga harus membentuk karakter individu dalam memberikan wawasan lebih luas. Sebagai individu yang dituntut untuk dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat global, perlu memiliki kemampuan literasi dasar yang kuat. Literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara dan mengolah informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Fahrianur et al., 2023). Literasi sendiri bukan sekedar membaca dan menulis. Lebih luas, literasi adalah kemampuan memahami informasi dan budaya, termasuk sastra, yang penting untuk kognitif, emosional dan sosial. Keterampilan literasi yang baik akan membantu seseorang dalam memahami informasi baik lisan maupun tulisan (Oktariani &

Ekadiansyah, 2020). Tanpa adanya literasi yang kuat, sulit untuk mencapai generasi penerus yang unggul dalam suatu bangsa.

Dalam konteks mengenai pentingnya literasi, terdapat tantangan besar di Srisawan Vithaya School, yaitu sebuah sekolah di Narathiwat, Thailand Selatan. Wilayah Thailand Selatan, khususnya Narathiwat, memiliki komposisi demografi dan linguistik yang unik, di mana Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa tuturan oleh sebagian penduduknya, berdampingan juga dengan Bahasa Thailand sebagai bahasa resmi negara tersebut.

Terdapat kendala serius di sekolah ini dalam penggunaan dan pengajaran Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, yang dipicu oleh perbedaan latar belakang bahasa siswa. Sebagian besar siswa di sana lebih terbiasa dalam penggunaan bahasa lokal sehari-hari, hal ini tentu dapat berpengaruh dalam membaca dan menulis Bahasa Melayu. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan struktur kalimat, kosakata, dan tata bahasa Melayu yang digunakan di rumah. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan

oleh (Hartatik et al., 2022) yang menemukan bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran literasi antara lain adalah minimnya ketersediaan bahan literasi, minimnya dukungan lingkungan keluarga siswa dan minimnya motivasi keluarga siswa.

Faktor yang semakin memperparah kondisi literasi Bahasa Melayu di Sriswan Vithaya School yaitu, keterbatasan bahan ajar yang relevan menjadi kendala utama di sekolah ini. Materi yang diberikan dirasa kurang kontekstual menjadikan proses belajar monoton dan kurang efektif. Selanjutnya kurang akses terhadap teknologi atau media pembelajaran interaktif juga memperparah kondisi tersebut. Dengan begitu, maka dapat menghambat penguasaan Bahasa Melayu siswa, karena tidak disertai dengan dukungan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka.

Dampak dari minimnya literasi Bahasa Melayu tidak hanya pada akademik saja tetapi juga dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam masyarakat lebih luas nantinya. Kemampuan berkomunikasi yang lemah dalam Bahasa Melayu dapat

menghambat perkembangan kognitif siswa, karena tidak mampuan dalam menguasai bahasa yang dianggap penting dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Sedangkan menurut (Rahman, 2021) motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Mengatasi tantangan yang muncul saat ini dan mengembalikan motivasi belajar, pendekatan yang komprehensif sangat diperlukan, salah satunya melalui sastra. Menurut (Safar et al., 2024) pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam mendukung keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis siswa. Sastra mampu menjadi media efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar siswa dan mampu membangkitkan kembali semangat belajar mereka. Dalam sastra anak banyak nilai-nilai yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah nilai karakter (Hafizah et al., 2022).

Berangkat dari potensi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Bahasa Melayu dasar dan mengembangkan apresiasi

sastra Melayu di kalangan siswa Srisawan Vithaya School, yang diwujudkan melalui program “Peningkatan Literasi Melayu Melalui Pertunjukan Sastra di Srisawan Vithaya School”. Kegiatan ini berupaya memperdalam kemampuan membaca dan menulis Bahasa Melayu, serta dapat menjadi wadah bagi siswa dalam mengembangkan diri dalam pertunjukan puisi, dongeng, dan pantun. Program ini juga diharapkan dapat menjembatani siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan literasi.

B. Metode Penelitian

Pelaksanaan program pengabdian ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan literasi Bahasa Melayu dasar dan apresiasi sastra di Srisawan Vithaya School, Thailand Selatan. Program ini berbentuk loka karya dan demonstrasi melalui aktivitas pembelajaran yang interaktif dan variatif, serta puncak pertunjukan sastra sebagai wadah pengembangan diri siswa. Sasaran utama adalah siswa-siswi kelas 5/3 Sekolah Dasar yang menunjukkan kebutuhan mendesak akan peningkatan literasi Bahasa Melayu. Program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action*

Research (PAR) atau Riset Aksi yang dipilih karena selaras dengan tujuan pemberdayaan dan memungkinkan keterlibatan aktif semua pihak terkait. Menurut Rahmat & Minawati (2020) dalam (Fuadi et al., 2025) Pendekatan *Participatory Action Reserach (PAR)* memiliki siklus untuk menjadi tolak ukur dalam penelitian yaitu *to know* (untuk mengetahui), *to understand* (untuk memahami), *to plan* (untuk merencanakan), *to action* (melaksanakan aksi), *to refleksi* (refleksi).

Penerapan siklus ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap *to Know* (untuk mengetahui)

Tahap awal ini berfokus pada penggalian informasi awal mengenai kondisi literasi Bahasa Melayu di Srisawan Vithaya School melalui observasi partisipatif di kelas 5/3 dan wawancara dengan guru serta siswa untuk memastikan situasi nyata di lapangan.

2. Tahap *to understand* (untuk memahami)

Setelah data terkumpul, tahap ini melibatkan analisis bersama untuk memahami secara

mendalam akar permasalahan literasi Bahasa Melayu dan mengidentifikasi faktor penyebab dan mengkonfirmasi potensi sastra sebagai solusi efektif.

3. Tahap *to plan* (untuk merencanakan)

Berdasarkan pemahaman bersama, pada tahap ini menyusun rencana aksi program secara kerjasama, termasuk pengembangan modul pembelajaran interaktif dan variatif yang mengintegrasikan literasi Bahasa Melayu dasar dengan apresiasi sastra, serta jadwal pertunjukan.

4. Tahap *to action* (Melaksanakan Aksi)

Pada tahap ini adalah implementasi secara nyata dari rencana aksi, yang di dalamnya berisi pertemuan pembelajaran interaktif dan variatif di kelas 5/3, dengan melibatkan siswa dalam membaca, menulis dan berlatih untuk pertunjukan sastra sebagai puncaknya.

5. Tahap *to reflection* (Refleksi)

Tahap terakhir yaitu melakukan evaluasi Bersama terhadap

seluruh proses dan hasil program yang telah dilaksanakan, serta mengidentifikasi kemajuan, kendala dan mendiskusikan perbaikan untuk keberlanjutan inisiatif di Srisawan Vithaya School.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Srisawan Vithaya School, Thailand Selatan, merupakan sebuah inisiatif peningkatan literasi Bahasa Melayu dasar dan apresiasi sastra. Program ini dirancang untuk menyelesaikan kebutuhan mendesak dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan menarik, khususnya bagi siswa kelas 5/3 yang mengalami tantangan dalam konteks literasi. Program berbentuk lokakarya dan demonstrasi dengan pembelajaran yang interaktif dan variatif. Puncaknya terdapat sebuah pertunjukan sastra yang berfungsi menjadi wadah bagi siswa dalam membuktikan peningkatan literasi sekaligus pengembangan diri siswa.

1. Identifikasi Masalah dan Solusi

Tahap awal program ini dimulai dengan observasi di kelas 5/3 Sisawan Vithaya School serta wawancara informal dengan guru dan siswa. Penggalan informasi awal untuk memastikan bahwa inisiatif yang dirancang dapat menjawab permasalahan. Siswa lancar dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan Bahasa Melayu tetapi ketika di dalam kelas, siswa cenderung pasif, kurang memiliki kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, dan sering merasa canggung saat menggunakan Bahasa Melayu dengan struktur baku. Kondisi ini diperparah oleh minimnya bahan ajar yang relevan dan metode pembelajaran yang menarik, sehingga menyebabkan motivasi siswa dalam belajar menjadi rendah. Karena, menurut teori konstruktivisme oleh Piaget, pembelajaran yang efektif harus memungkinkan siswa

berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Fitri, 2020).

Gambar 1.1 Observasi di kelas 5/3

Berdasarkan pemahaman mendalam dari masalah tersebut, maka dirancanglah sebuah solusi yang inovatif dan kreatif melalui sebuah pertunjukan sastra. Hal ini karena sastra, dengan banyaknya narasi dan budaya, dapat menjadi cara yang efektif untuk membuat pembelajaran Bahasa Melayu lebih bermakna dan menyenangkan. Pendekatan ini dapat menjadi pembelajaran konkret, karena siswa belajar tidak hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi juga untuk tujuan yang lebih besar yaitu tampil di pertunjukan.

2. Pelaksanaan Aksi

Setelah rencana tersusun dengan baik, program ini memasuki tahap implementasi. Pelaksanaannya diawali dengan serangkaian lokakarya yang berfokus pada peningkatan literasi Bahasa Melayu dasar. Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif selama prosesnya dan menjauhi metode ceramah, karena kurang menarik dalam pembelajarannya. Fokus utamanya yaitu pada penguasaan kosakata.



membangun

pengetahuan

Pembelajaran di mulai dengan membebaskan siswa memilih jalur eksplorasi sendiri. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jenis sastra yaitu puisi, pantun dan dongeng. Pilihan ini guna memberikan motivasi belajar siswa terlebih dahulu, karena siswa akan lebih antusias dan bertanggung jawab sesuai apa yang dipilih. Masing-masing kelompok berfokus pada jenis sastra yang dipilih, yaitu kelompok puisi memahami rima dan ekspresi, kelompok pantun mempelajari struktur dan maknanya, terakhir kelompok dongeng fokus pada penceritaan dan narasi. Hal ini dapat menjadi pembelajaran bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna akan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran (Widyawati & Rachmadyanti, 2023).

Setiap sesi dirancang dengan materi yang visual dan interaktif. Kata-kata baru tidak disajikan dalam daftar kosong, tetapi terdapat dalam naskah. Hal ini guna membuat kosakata menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan. Nantinya siswa mudah mengingat kata-kata baru karena tidak hanya menghafal, tetapi juga mengaitkan dengan cerita, emosi atau gerakan. Pendekatan secara fisik

maupun mental dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran agar terciptanya hubungan baik antara guru dan peserta didik (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Terlihat bahwa siswa yang awalnya memiliki kesulitan dalam mengingat satu atau dua kata



baru, akhirnya mampu menguasai puluhan kata baru yang relevan dengan naskah.

Gambar 1.2 Kelompok Pantun

Gambar 1.3 Kelompok Puisi

Gambar 1.4 Kelompok Dongeng



3. Latihan dan Pertunjukan

Setelah siswa mampu menguasai kosakata dasar dan memahami naskahnya, barulah masuk ke tahap Latihan pertunjukan. Tahap ini perlu membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Sesi latihan tidak selalu dilakukan di dalam kelas yang formal, tetapi terkadang juga diluar kelas seperti halaman sekolah atau di bawah pohon rindang. Perubahan tempat dirancang untuk menciptakan suasana yang santai, menyenangkan dan bebas dari tekanan. Tetapi pada kenyataannya, pembelajaran di luar kelas memerlukan pengelolaan yang lebih ekstra dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas (Suryantika & Aliyyah, 2023). Sehingga guru harus mengelola siswa dengan baik. Lingkungan positif dapat membantu siswa lebih nyaman dan mencoba tanpa rasa malu.

Dalam setiap sesi latihan, setiap individu akan selalu dibimbing, siswa tidak hanya fokus pada pelafalan yang benar tetapi juga pada intonasi, ekspresi dan bahasa tubuhnya. Proses ini dapat memberikan keberanian kepada siswa, dari yang awalnya malu untuk bersuara, kini mulai berani mengangkat tangan dan mencoba.



Gambar 1.5 Sesi latihan

Puncak dari seluruh proses ini adalah pertunjukan sastra sederhana yang diselenggarakan di kelas. Wali kelas dan beberapa guru diundang untuk menjadi penonton. Momen ini menjadi apresiasi nyata bagi seluruh kerja keras yang telah dilakukan. Siswa membawakan pantun, membaca puisi, dan menceritakan dongeng dengan fasih dan penuh ekspresi. Keberhasilan dalam pertunjukan ini sangat penting, tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi semua yang menyaksikan secara langsung bagaimana program ini berhasil mengubah siswa-siswi tersebut.



Gambar 1.6 Pertunjukan Pantun



Gambar 1.7 Pertunjukan Puisi



Gambar 1.8 Pertunjukan Dongeng

Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari lancarnya pertunjukan, tetapi juga dari bagaimana program ini dapat mengatasi tantangan yang muncul sebelumnya, sehingga dapat menciptakan dampak yang berkelanjutan. Keberhasilannya ini didukung oleh beberapa faktor yaitu, antusias siswa yang luas biasa selama proses pembelajaran, latihan dan pertunjukan. Semangat siswa dalam mempersiapkan dan menampilkan pertunjukan menjadi pendorong utama keberhasilan program ini. Motivasi internal ini

muncul karena program ini menawarkan sesuatu yang berbeda dan menyenangkan. Ketika pembelajaran terasa seperti bermain, siswa akan termotivasi untuk berpartisipasi.

Faktor pendukung kedua adalah dukungan dari guru dan pihak sekolah. Dari tahap mengidentifikasi masalah sampai pertunjukan, guru berperan sebagai mitra yang aktif, dengan memberikan arahan, bimbingan dan fasilitas yang dibutuhkan agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Dukungan yang diberikan sangat penting agar tercipta lingkungan yang aman dan suportif bagi siswa. Kehadiran sebagai penonton memberikan apresiasi yang sangat berarti bagi siswa.

Faktor pendukung ketiga adalah kreativitas dan bakat siswa dalam sastra Melayu dasar. Siswa mampu menampilkan pantun, puisi dan dongeng dengan cara yang menarik dan menghibur. Siswa tidak hanya membaca atau membawakan tetapi juga didukung dengan tangan dan mimik wajah yang memperkuat maknanya. Apresiasi yang diberikan oleh penonton pun menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk tampil maksimal. Hal ini sejalan dengan

gagasan Santrock dalam apresiasi yang diberikan berdasarkan kemampuan peserta didik dapat meningkatkan motivasi intrinsik sehingga menimbulkan perasaan bahwa diri mereka kompeten (Elviana et al., 2022).

Meskipun program ini berjalan dengan sukses, dalam pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan yang harus diatasi dengan cepat. Dimulai dengan keterbatasan waktu yang menjadi faktor utama tantangan ini. Jadwal belajar siswa yang padat, tidak hanya kegiatan akademik tetapi juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler dan persiapan ujian, membutuhkan kerja keras untuk memaksimalkan waktu yang tersedia. Pembelajaran perlu dirancang fleksibel, dengan merancang jadwal latihan yang efisien dan juga memanfaatkan waktu luang siswa secara optimal, seperti saat istirahat atau pulang sekolah.

Tantangan lainnya yaitu kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa dalam menghafal naskah atau menguasai teknik vocal serta akting. Hal ini bisa diatasi dengan pendekatan personal, siswa diberikan bimbingan secara individu maupun berkelompok sehingga akan tercipta

suasana latihan yang santai dan menyenangkan. Siswa tidak menghafal naskah secara verbal tetapi diajak untuk melakukan improvisasi dialog dari cerita tersebut. Tentu hal ini memberikan efek bagi mereka dalam menginternalisasikan alur cerita dan karakter.

Program ini memiliki dampak yang sangat besar pada cara belajar dan semangat siswa, serta memberikan pelajaran berharga bagi sekolah. Untuk memastikan program ini tidak terhenti, peneliti membuat modul panduan pertunjukan yang berisi naskah, tips teknis dan arahan penampilan. Modul ini diserahkan kepada guru pendamping agar bisa terus melatih dan menyelenggarakan pertunjukan serupa dengan mudah. Sehingga kegiatan apresiasi sastra ini dapat menjadi sebuah tradisi baru di Srisawan Vithaya School yang akan terus memberikan dampak positif bagi siswa dan sekolah di masa yang akan datang.

D. Kesimpulan

Peningkatan literasi melalui pertunjukan sastra di Srisawan Vithaya School, Thailand Selatan merupakan sebuah ide yang sangat baik serta kreatif dalam

mengatasi tantangan literasi Bahasa melayu dasar dalam mengembangkan apresiasi sastra pada siswa kelas 5/3. Program yang berhasil dilaksanakan sangat berdampak baik kepada siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa, seperti pada penguasaan kosakata, melalui lokakarya interaktif yang hanya berfokus pada dongeng, pantun dan puisi. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dengan adanya program tersebut siswa dapat menambah dan menguasai kata-kata baru yang relevan sesuai dengan naskah yang dibawakan.

Tidak hanya itu, program ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Keberhasilan dengan adanya program tersebut di dorong oleh antusiasme siswa yang tinggi, dapat dukungan secara penuh dari pihak sekolah dan kreativitas siswa dalam menampilkan sastra. Dengan demikian, kegiatan apresiasi yang dilaksanakan dapat menjadi sebuah tradisi baru di Srisawan Vithaya School yang dapat memberikan dampak baik bagi siswa dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Elviana, L., Sainanda, G., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Pemberian Apresiasi Terhadap Minat Belajar Ips Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 X Koto Diatas. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 388–394.
<https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3038>
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113.
- Fitri, Y. (2020). Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SHES: Conference Series* 3, 3(4), 1300–1307.
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Fuadi, A., Nurlaela, S., & Aziza, E. N. (2025). *Farmer Empowerment Based on Participatory Action Research (PAR) to Increase Adoption of Red Onion Cultivation in Tambakrejo Village Pemberdayaan Petani berbasis Participatory Action Research (PAR) untuk Meningkatkan Adopsi Budidaya Bawang Merah di De*. 13(1), 53–65.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran Anak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 137–144.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/12561>
- Hartatik, S. F., Astuti, E. S., & Ramadhani, A. A. (2022).

- Tantangan Penerapan Pembelajaran Literasi di Sekolah Sasaran Program Kampus Mengajar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5351–5354.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1175>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33.
<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Rahman, S. (2021). PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat*, 05(November), 298.
- Safar, N. A., Hamzah, R. A., Putri, R., Program, E., Pendidikan, S., Sekolah Dasar, G., & Islam Makassar, U. (2024). Mengembangkan Pembelajaran Sastra Di SD. *Elementary Journal*, 7(2), 2024.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 84–90.
<https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Suryantika, I., & Aliyyah, R. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran di Luar Kelas pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(6), 3103–3134.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.11111>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>